

ABSTRAK

PROGNOSIS EPILEPSI

Sebuah artikel di *Medicine Digest* yang membahas epilepsi, menyatakan bahwa 50 – 70% kejang akan berulang setelah seseorang mengalami kejang untuk pertama kalinya, sedangkan 20 – 40% pasien epilepsi akan relaps bila obatnya dihentikan, meskipun pengobatan antiepilepsi dapat menghasilkan remisi pada 60 – 100% pasien.

Faktor-faktor yang memperburuk prognosis antara lain tipe kejang – parsial atau multipel, epilepsi simtomatik, retardasi mental, lamanya penyakit dan adanya defisit neurologik seperti hemiparesis.

Epilepsi jenis petit-mal, Rolandik dan *juvenile myoclonic* mempunyai prognosis lebih baik, sedangkan sindrom West, sindrom Lennox-Gastaut dan epilepsi fokal simtomatik mempunyai prognosis buruk.

Med. Digest 1993 (Feb); 11(2): 4-9
Brw

MIGRAINE-STROKE

Diagnosis *migraine-stroke* hanya dibuat bila gejala infark serebri muncul di tengah serangan migren yang khas, karena bukan tidak mungkin seorang penderita migren terserang *stroke* pada suatu saat.

Migraine-stroke dijumpai pada 5 – 25% *stroke* pada usia muda; sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyakit ini ditemukan pada 20% pasien *stroke* berusia 16 – 30 tahun dan pada 12% pasien *stroke* berusia 31 – 45 tahun.

Infark ini diduga akibat dari vasokonstriksi yang dialami pada saat serangan migren yang berkepanjangan, dan tidak dikaitkan dengan penyakit jantung atau pembuluh darah lain.

Neurol. Clin. 1992; 10(1): 118
Brw

LAMOTRIGIN – OBAT ANTI-EPILEPSI BARU

Lamotrigin merupakan obat anti-epilepsi baru yang bekerja melalui mekanisme hambatan atas pelepasan neurotransmitter eksitatorik.

Obat ini terutama dicoba sebagai obat tambahan pada kejang parsial yang resisten; penambahan obat ini dilaporkan dapat mengurangi kejang antara 17–59%; 13–67% pasien merasakan pengurangan frekuensi kejang lebih dari 50%.

Dosis yang digunakan berkisar antara 25 mg. perhari sampai 400 mg. perhari; sedangkan anak sebesar 0,2–0,5 mg/kg.bb/hari sampai maksimum 15mg/kg.bb/hari.

Efek samping yang dilaporkan meliputi *dizziness*, ataksia dan gejala susunan saraf lainnya; *rash* diderita oleh ± 10% pasien dan dapat cukup berat sehingga memerlukan penghentian pengobatan pada 1% pasien.

Kombinasinya dengan obat anti-epilepsi lain memerlukan penyesuaian dosis.

Adanya obat ini memberikan alternatif baru pada pengobatan epilepsi, terutama pada kasus-kasus yang resisten terhadap obat-obat yang telah ada.

Drugs 1993; 46(1): 152-76
Brw

DIAZEPAM ORAL SEBAGAI PROFILAKSIS KEJANG DEMAM

Untuk mengurangi penggunaan fenobarbital sebagai profilaksis kejang demam, sekelompok peneliti di AS telah mencoba efektivitas diazepam untuk maksud yang sama. Percobaan dilakukan secara acak, buta ganda atas 406 anak dengan usia rata-rata 24 bulan yang menderita sedikitnya satu kali kejang demam; anak-anak tersebut menerima 0,33 mg/kg.bb diazepam atau plasebo per oral setiap 8 jam selama

demam.

Selama 1,9 tahun masa pemantauan, analisis *intention-to-treat* menunjukkan bahwa diazepam menurunkan risiko kejang demam sebesar 44% (*relative risk* 0,56; 95%CI : 0,38 - 0,81, p = 0,002) sedangkan analisis yang hanya dilakukan atas anak yang menderita kejang selama penelitian (7 anak dari kelompok diazepam dan 29 anak dari kelompok plasebo) menunjukkan penurunan risiko sebesar 82% (*relative risk* : 0,18; 95%CI : 0,09 - 0,37, p < 0,001).

Efek samping yang diamati meliputi ataksia, letargi atau iritabilitas yang dijumpai pada 39% anak yang menerima diazepam sedikitnya satu kali; efek samping ini menghilang bila dosis diazepam diturunkan.

Diazepam oral yang diberikan di saat demam agaknya merupakan alternatif yang aman untuk pencegahan kejang demam.

N. Engl. J. Med. 1993; 329: 79-84
Hk

HEPARIN UNTUK PROFILAKSIS ASMA

Inhalasi heparin mungkin dapat mencegah serangan asma.

Percobaan yang membandingkan inhalasi 1000 U heparin dengan 20 mg. sodium kromolin dan plasebo pada 12 orang dengan riwayat *exercise-induced asthma* menunjukkan bahwa heparin juga dapat mencegah serangan asma.

Efek ini diduga melalui mekanisme modulasi atas *mediator-release*, bukan melalui efek terhadap otot polos.

N. Engl. J. Med. 1993; 329: 90-5
Hk

ABSTRAK

VITAMIN UNTUK PROTEKSI KANKER

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa vitamin dapat melindungi seseorang terhadap kanker, peneliti di Boston, AS mempelajari pola diet dari 89.494 wanita berusia 34–59 tahun pada tahun 1980; mereka menganalisis asupan vitamin C, E dan A, baik dari makanan maupun suplementasi lainnya pada awal studi dan pada tahun 1984. Kejadian kanker dibandingkan antar kelompok dengan *quintile* asupan tertinggi dengan kelompok *quintile* asupan terendah.

Selama masa penelitian selama 8 tahun, kanker payudara didiagnosis pada 1439 wanita, dan perhitungan statistik menunjukkan risiko kelompok *quintile* asupan vitamin E tertinggi dibandingkan dengan risiko kelompok *quintile* asupan vitamin C terendah adalah sebesar 1,03 (95%CI: 0,83 – 1,19); untuk vitamin E adalah sebesar 0,99 (95%CI: 0,83 – 1,19), sedangkan untuk vitamin A adalah sebesar 0,84 (95%CI: 0,71 – 0,98). Di antara kelompok asupan vitamin A terendah, suplementasi vitamin A dihubungkan dengan penurunan risiko ($p = 0,03$).

Mereka menyimpulkan bahwa suplementasi vitamin C dan vitamin E tidak melindungi wanita terhadap kanker payudara, sedangkan suplementasi vitamin A hanya bermanfaat pada kelompok yang asupan vitamin A nya memang rendah.

N Engl J Med. 1993; 329: 234-40
Hk

MANFAAT ULTRASONOGRAFI PADA KEHAMILAN

Suatu meta-analisis atas 4 penelitian yang melibatkan 15.935 kehamilan telah dilakukan untuk menilai manfaat ultrasonografi pada kehamilan. Dari sejumlah kehamilan tersebut, 7992 menjalani ultrasonografi rutin dan 7943 hanya secara selektif.

Ternyata rasio kelahiran hidup tidak berbeda bermakna antara kedua kelompok tersebut (*odds ratio* : 0,99; 95%CI: 0,88 – 1,12) meskipun kematian perinatal lebih rendah di kelompok ultrasonografi rutin (*odds ratio* : 0,64; 95%CI: 0,43 – 0,97); morbiditas (*Apgar score* kurang dari 7 pada 1 menit) juga tidak berbeda bermakna (*odds ratio* : 1,05; 95%CI: 0,93 – 1,19).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ultrasonografi tidak bermanfaat dalam hal memperbaiki angka kelahiran hidup ataupun mengurangi morbiditas perinatal; cara pemeriksaan ini hanya berguna untuk mendeteksi adanya kemungkinan malformasi janin.

BMJ 1993; 307: 13-7
Brw

TETRAPLEGI AKIBAT HIPOGLIKEMI

Para dokter di Spanyol telah menuliskan pengalamannya menjumpai kasus tetraplegi akibat hipoglikemi. Keadaan tersebut dialami oleh pria diabetik berusia 71 tahun yang menggunakan glibenklamid 5 mg/hari selama 3 tahun.

Pria tersebut dibawa ke unit gawat darurat dalam keadaan lumpuh keempat ekstremitas; sebelumnya didahului dengan rasa lesu dan banyak berkeringat. Kesadaran pasien tetap baik. Pemeriksaan laboratorium menunjukkan kadar gula darah sebesar 29 mg/dl., dan pemberian 10 ml. glukosa 33% menghas ilkan perbaikan hanya dalam 3 menit dan seluruh defisit neurologik hilang sama sekali.

Stroke 1993; 24(1): 143
Brw

RISIKO ULTRASONOGRAFI

Selama tahun 1979 – 1981, penelitian dilakukan atas 2428 kelahiran yang tercatat di 60 klinik di Norwegia; dari sejumlah kelahiran tersebut, 2161 (89%) kelahiran dapat dianalisis.

Penelitian ini ingin mendapatkan data

atas pengaruh pemeriksaan ultrasonografi terhadap perkembangan otak yang diukur melalui *handedness* dari anak-anak yang dilahirkan; anak-anak tersebut diperiksa lagi pada saat berusia 8 – 9 tahun. Ternyata analisis statistik menunjukkan bahwa anak-anak yang kidal lebih suing di jumpai di kelompok yang ibunya menjalani pemeriksaan ultrasonografi pada saat kehamilannya (*odds ratio*: 1,32; 95%CI: 1,02–1,71).

Belum jelas apakah pemeriksaan ultrasonografi mempengaruhi perkembangan otak, tetapi yang jelas tidak terdapat kaitan antara pemeriksaan tersebut dengan gangguan perkembangan neurologis anak.

BMJ 1993; 307: 159-64
Brw

RISIKO RADIOTERAPI

Selama ini radioterapi dianggap potensial dapat mengubah sifat genetik sel; para peneliti di Ontario, Canada ingin mengetahui pengaruh radioterapi terhadap anak-anak dari orang-orang yang pernah menjalani radioterapi.

Untuk itu, selama April 1979 – Desember 1986 diteliti para orangtua yang anaknya menderita anomali kongenital pada tahun pertama (45.200 ibu dan 41.158 ayah), dibandingkan dengan para orangtua yang anaknya normal (45.200 ibu dan 41.158 ayah). Di antara para ibu, didapatkan 54 kasus radioterapi di kelompok kasus dan 52 kasus radioterapi di kelompok kontrol; sedangkan di kalangan ayah, terdapat 61 kasus di kelompok kasus dan 65 kasus di kelompok kontrol.

Analisis statistik menunjukkan perbedaan yang tidak bermakna; risiko anomali kongenital di kalangan anak-anak yang orangtuanya menjalani radioterapi tidak lebih tinggi dibandingkan dengan risiko di kalangan populasi normal.

BMJ 1993; 307: 164-8
Brw